

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF ANAK MELALUI METODE BERCEKITA KELOMPOK B RA ROUDLOTUL ULUM PASURUAN

Fika Septiana Sari¹

STITNU AL HIKMAH MOJOKERTO

Email: fikaseptiana90@gmail.com

ABSTRAK

Sebagaimana dalam kurikulum 2004 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari pengembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak melalui metode bercerita. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelas B RA Roudlotul Ulum Tembero Tanggulangin Kejayan yang berjumlah 19 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, rentang usia subjek antara 5-6 tahun. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus dan setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak usia dini. Ini terbukti dengan meningkatnya hasil perhitungan setiap aspek disetiap pertemuan, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara dan kemampuan membaca. Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini bahwa: melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak kelompok B RA Roudlotul Ulum Tembero Tanggulangin Kejayan.

Kata kunci: Bahasa Reseptif, Bercerita

ABSTRACT

This research aimed to improve the receptive language skills of children through storytelling. The subjects in this study were children kindergarten class B Roudlotul Ulum Tembero Tanggulangin Kejayan totaling 19 people, comprising 15 men and 4 women, with an age range between 5-6 years old. This classroom action research was done in two cycles and each cycle is done with two meetings. This research shows that through storytelling can enhance early childhood receptive language skills. This is proven by the increasing calculation result every aspect in every meeting, that is ability correct reading, ability converse and ability read. The conclusion of this research study that the class action: Through storytelling method can improve the receptive language skills of children in group B Roudlotul Ulum Tembero Tanggulangin Kejayan.

Keywords: receptive language, storytelling

PENDAHULUAN

Raudlatul Athfal merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Dalam peraturan pemerintah No. 27 Tahun 1990 Pasal 1 disebutkan bahwa: Pendidikan pra

sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar pendidikan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan jalur pendidikan

sekolah. Tugas utama Raudlatul Athfal adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan yang sesungguhnya di Sekolah Dasar.

Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan (Dahlan dalam Daroah, 2013: 3). Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum 2004 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari pengembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.

Mengingat bahasa itu merupakan sistem lambang, maka manusia dapat berfikir dan berbicara tentang sesuatu yang abstrak, disamping yang konkret. Anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan (masuk sekolah) ada kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang mampu dipahami

oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya (Suhartono: 9).

Menurut Wothman (dalam Daroah, 2013: 3) menyatakan bahwa kesiapan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa berarti berkembangnya pemahaman mereka mengenai aturan dan fungsi bahasa dengan orang dewasa akan menyediakan hubungan dengan konsep, dalam hal ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar tentang bahasa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan meniru gaya bahasa orang dewasa disekitarnya juga. Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap pemerolehan kemampuan bahasa yang diperoleh sejak sekarang, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya.

Kemampuan berbahasa reseptif anak di RA Roudlotul Ulum masih kurang. Hal tersebut dibuktikan pada tahun ajaran sebelumnya anak-anak di kelompok B masih banyak yang belum mampu berbahasa dengan lancar. Dalam pedoman guru RA ditemukan bahwa dalam melaksanakan pembinaan dan perkembangan bahasa di RA hendaknya mempersiapkan prinsip-prinsip dengan memberikan kesempatan sebaik-baiknya pada anak dalam mengembangkan bahasa dan dalam memelihara ketertiban, hendaknya spontanitas anak sebaiknya

jangan ditekan dan sebaiknya diberikan dalam suasana keakraban antara guru dengan anak didik, serta memenuhi syarat-syarat yang diambil dari lingkungan anak, sesuai dengan taraf usia dan taraf perkembangan anak sehingga aspek perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini tidak semua guru di RA yang ada, kurang mampu menyampaikan cerita yang baik, metode yang digunakan juga terkadang terlalu monoton, sehingga kurang menarik perhatian anak didik dalam memahami isi cerita yang ada, dalam hal ini anak didik seringkali kurang mendapat perhatian dari guru dalam mengungkapkan sebuah perasaan atau idenya, sehingga kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak-anak tidak berkembang secara optimal, selain itu tak jarang guru lebih fokus pada kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung adalah salah satu tuntutan untuk jejaring pendidikan selanjutnya, yaitu anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD), sehingga anak usia dini kurang mampu mengungkapkan perasaan atau ide ketika menjawab pertanyaan dari guru dan tidak paham dengan informasi yang telah disampaikan oleh guru dan tidak paham dengan informasi yang telah disampaikan oleh guru, perbendaharaan kata anak masih minim, dan anak sangat sulit merangkai huruf bahkan beberapa huruf masih salah dibaca anak

karena anak masih belum mengerti huruf.

Guna mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut perlu diadakan tindakan untuk membantu anak-anak tersebut, yaitu memperbaiki proses pembelajaran yang membuat anak menjadi tertarik, sehingga anak ingin terus menerus aktif hingga anak mampu berbahasa dengan baik seperti teman-teman yang lainnya.

Melihat permasalahan yang telah dikemukakan diatas peneliti melakukan refleksi untuk mengatasi masalah tersebut. Alternatif yang diajukan yaitu Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Melalui Metode Bercerita Kelompok B RA Roudhotul Ulum Tembero Pasuruan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dapat diidentifikasi dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindak (action research) yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas nya melalui tindakan (Arikunto, 2009, 17). Penelitian ini dilakukan di RA Roudlotul Ulum Tembero

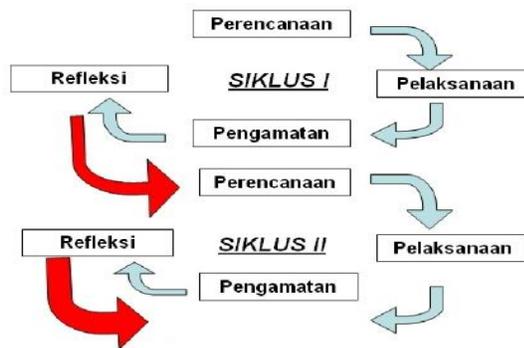
Tanggulgingin Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Jadwal kegiatan penelitian ini berlangsung dari bulan Januari 2018 hingga Mei 2018.

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tinda

penelitian yang dilakukan secara sistematis refleksi terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata didalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran dikelas (Arikunto 2009; 16).

Penelitian terdiri dari 4 lan

1. Perencanaan
2. Tindakan (A
3. Pengamatan (*Observing*)
4. Refleksi (*Reflecting*) (Arikunto 2009; 16)



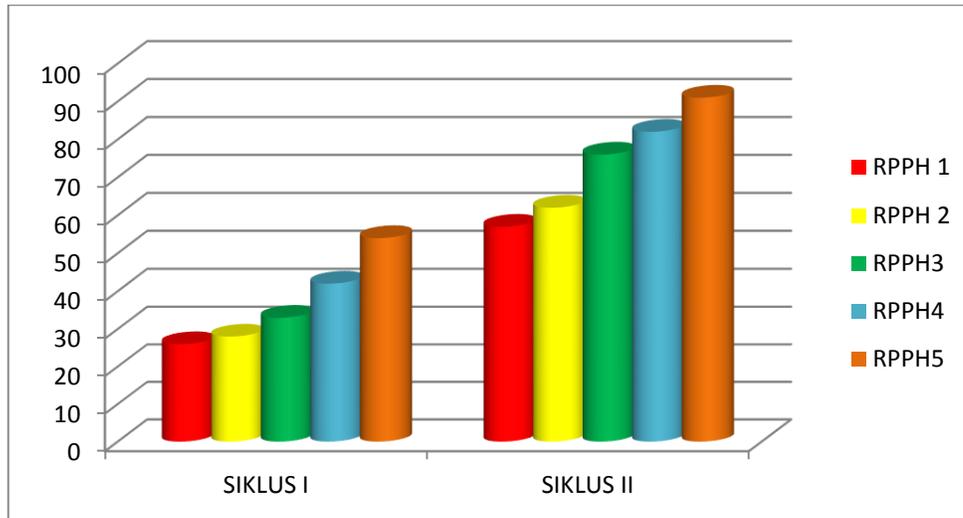
lam satu siklus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak. Metode bercerita lebih menekankan pada keterlibatan anak untuk berpartisipasi aktif menggunakan indra pendengaran dan juga penglihatannya untuk memahami cerita yang

dibacakan. Melalui metode bercerita, anak melakukan aktivitas mendengar cerita, menyimak cerita, memberikan respon terhadap cerita salah satunya anak mampu menceritakan kembali cerita sesuai isi cerita. Melakukan kegiatan bercerita dengan alat peraga mampu menarik minat anak tetap fokus mendengarkan, menyimak dan memperhatikan cerita yang dibacakan guru.



Pembahasan

Peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak melalui metode bercerita berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil yang maksimal. Dimana hasil pada siklus 1 yaitu sebesar 37 % menunjukkan hasil yang kurang

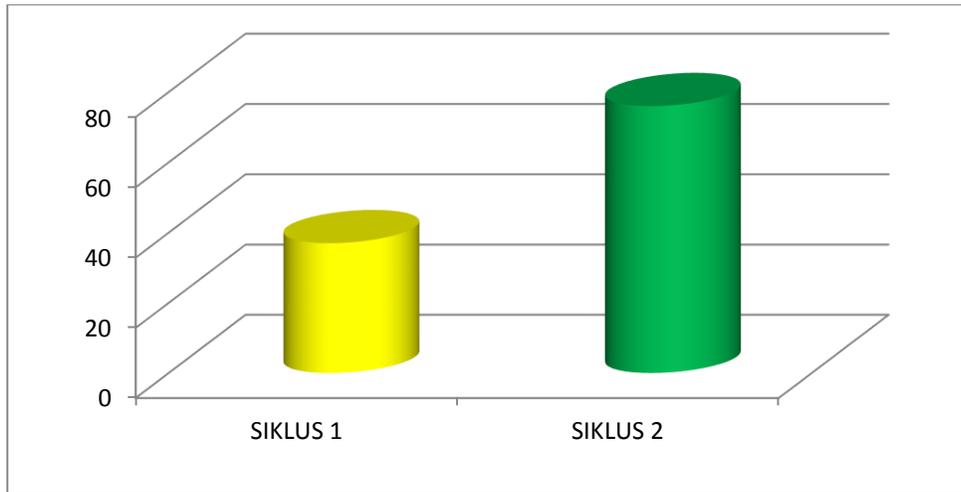
maksimal, maka dilakukan perbaikan dengan melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada table dan diagram dibawah ini :

Tabel 1 Perbandingan Hasil Belajar siswa antara siklus I dan Siklus II

No	RPPH ke	Prosentase	
		Siklus I	Siklus II
1	I	26 %	58 %
2	II	28 %	70 %
3	III	33 %	77 %
4	IV	42 %	82 %
5	V	54 %	91 %
	RATA-RATA SIKLUS	37 %	76 %

Hasil perbandingan rata-rata belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

Diagram 2 Perbandingan rata-rata belajar siswa antara siklus I dan siklus II



Hasil pembelajaran pada siklus II ini menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak melalui metode bercerita yang sangat tinggi yaitu dengan rata-rata 76 %. Dengan hasil yang diperoleh dalam perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan sosial emosional anak pada siklus II, maka peneliti merasa bahwa pembelajaran ini berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan. Maka dalam pembelajaran ini dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi target yang ditentukan. Metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis (Gunarti W, 2008 : 5.25). Menurut Moeslichatoen R (2004:157) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak. Metode bercerita ini juga merupakan peluang bagi anak dapat mempraktekkan bahasa yang benar dalam kehidupan sehari-hari (Mueslichatoen R : 2004 : 168).

KESIMPULAN

Keterlaksanaan perbaikan Siklus I diperoleh hasil 55%. Nilai ini menunjukkan peningkatan pada setiap perbaikan pembelajaran., akan tetapi hasil tersebut belum maksimal sehingga perlu dilakukan perbaikan melalui pembelajaran siklus II. Pada perbaikan ini kegiatan menjahit untuk meningkatkan sosial emosional anak berjalan dengan baik yang ditunjukkan dengan hasil akhir yang diperoleh anak-anak sebesar 91 %.

Meningkatnya kemampuan bahasa reseptif anak melalui metode bercerita ini sangat signifikan, Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I prosentase peningkatan sosial emosional anak yaitu 37 % dan pada siklus II mengalami peningkatan hingga mencapai 76 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mampu meningkatkan bahasa reseptif.

DAFTAR RUJUKAN

Depdikbud,2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta:Depdikbud

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ariyani. 2013. “Pengembangan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Sandiwara Boneka”, *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terjemahan oleh Suci Romadhon dan Apriwidiastuti. 1012. Person Education New Jersey: Indeks
- Santrock, John W. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Terjemah oleh Tri Wibowo. 2008. Jakarta: Kencana
- Permendiknas No.58 Tahun 2009 Tanggal 19 September 2009 Tentang Standar Anak Usia Dini
- Daroah. (2013). Meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dengan media audio visual di Kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/18889/1/1601910029.pdf>.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunarti Winda, Lilis Suryani, Azizah Muis.2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

